

**PROGRAM KEGIATAN MASJID SYUHADA DALAM MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN ISLAM REMAJA DI DESA PERMU KECAMATAN
KEPAHIANG KABUPATEN KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan agama Islam



Oleh:

MARENTESA PRATIWI

NIM. 1611210031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN AJARAN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Marentesa Pratiwi

NIM : 1611210031

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka dengan adanya surat ini, pembimbing menyatakan bahwa skripsi

Sdr/i:

Nama : Marentesa Pratiwi

NIM : 1611210031

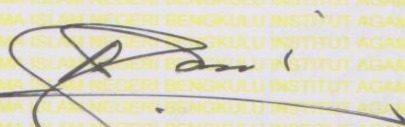
Judul Skripsi : Program kegiatan Masjid Syuhada Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Remaja di Desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

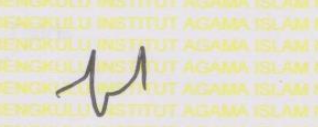
Skripsi tersebut diatas telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang Munaqosah guna memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam bidang Ilmu Tarbiyah Pendidikan Agama Islam. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih. *Wassalamualaikum Wr. Wb*

Bengkulu, September 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Rhykan A. Rahman, M.Pd
NIP. 195509131983031001


Deni Febrini, M.Pd
NIP. 197502042000032001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADIRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Program Kegiatan Masjid Syuhada Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Remaja di Desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang” yang disusun oleh Marentesa Pratiwi, NIM 1611210031 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis Tanggal 21 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. Hj. Asiyah, M. Pd

NIP. 196510272003122001

Sekretaris

Fatrica Svafri, M. Pd. I

NIP. 198510202011012011

Penguji I

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag

NIP. 197601192007011018

Penguji II

Dr. Basinun, S. Ag, M. Pd

NIP. 197710052007102005

Bengkulu, Januari 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd

NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Puji syukur beriring do'a dengan hati yang tulus ku persembahkan karya sederhana ini yang telah kuraih dengan suka, duka, dan air mata serta rasa terima kasih yang setulus-tulusnya untuk orang-orang yang ku sayangi dan ku cintai serta orang-orang yang ku sayangi dan ku cintai serta orang-orang yang telah mengiringi keberhasilanku:

1. Kedua orangtua ku tercinta Ayahanda Supratman dan Ibunda Lensiana yang selalu memberikan curahan kasih sayang untukku, semangat, dorongan, bimbingan dan nasehat serta do'a tulus yang tiada hentinya demi tercapainya keberhasilanku. Dan membimbing anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Semoga rahmat Allah selalu tercurah kepada keduanya.
2. Kakak-kakakku tercinta Andi Gautama dan Agung Erlangga yang telah banyak memberi motivasi dan semangat untuk mencapai keberhasilanku.
3. Dosen pembimbing I dan II skripsiku (Bapak Drs. H. A. Rizkan A. Rahman, M.Pd dan Ibu Deni Febrini, M.Pd) terima kasih telah membimbing dan memberikan waktu, ilmu, perhatian dan masukan.
4. Sahabat tercintaku virus squad, Elza Dwi Oktaria, Fenti Gustiani, Annisa Qurrota A'yun, Yesi Sartika, dan Habibullah.
5. Teman-teman seperjuangan PAI kelas E angkatan 2016.
6. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

MOTTO

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya."

(Q.S. Al-Baqarah: 42)

"hidup adalah sebuah perjalanan dan dalam setiap perjalanan akan ada banyak kegagalan yang akan kamu temui. Maka tetaplah bertahan dan teruslah bangkit untuk menggapai impian."

~Marentesa Pratiwi~

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marentesa Pratiwi
NIM : 1611210031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Program Kegiatan Masjid Syuhada Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Remaja Di Desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang"** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2020

Yang menyatakan



Marentesa Pratiwi
NIM. 1611210031

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya. Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Program Kegiatan Masjid Syuhada Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Remaja Di Desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.”** Sholawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, dan mudah-mudahan kita sebagai pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M, M.Ag., MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas guna kelancaran penulis dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT) yang telah banyak memberi bantuan di dalam perkuliahan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah dan Tadris yang telah banyak membantu dalam melancarkan semua urusan perkuliahan penulis selama ini.

4. Bapak Adi Saputra S.Sos.I., M.Pd, selaku ketua jurusan Prodi pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam melancarkan semua urusan perkuliahan penulis selama ini.
5. Bapak Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd selaku Dosen pembimbing 1 skripsi penulis yang telah banyak memberikan saran serta ilmu kepada penulis.
6. Ibu Deni Febrini, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II skripsi penulis yang selalu memberikan arahan terbaik serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu pihak perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu kami dalam mencari referensi.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh Karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wasslammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, Agustus 2020
Penulis

Marentesa Pratiwi
NIM.1611210031

ABSTRAK

Marentesa Pratiwi, (1611210031) Judul skripsi program kegiatan masjid Syuhada dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Pembimbing 1. Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd 2. Deni Febrini, M.Pd

Kata Kunci : **Program, Masjid, Pendidikan Islam.**

Masjid merupakan salah satu sarana untuk menyelenggarakan pendidikan Islam, yang lebih dikenal dengan pendidikan nonformal. Selain itu masjid memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam mempersiapkan masyarakat, khususnya generasi muda atau remaja yang mandiri dan berkarakter. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Untuk mengetahui peran kegiatan masjid Syuhadah serta untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung kegiatan masjid Syuhadah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja di desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten kepahiang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menguraikan tentang hasil data yang didapatkan di lapangan penelitian. Yang dijadikan subyek penelitian adalah pengurus masjid, jama'ah, remaja dan semua hal yang terkait dengan masjid Syuhada.

Hasil penelitian ini yaitu, bahwa peran kegiatan masjid Syuhada dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja telah berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan pendidikan Islam yang telah diselenggarakan, seperti majelis ta'lim, adanya taman pendidikan Qur'an (TPQ), Tadarusan, kegiatan keagamaan dalam rangka peringatan hari besar Islam (PHBI), dan Praktik Ibadah. Pengurus masjid Syuhada berusaha mengoptimalkan peran sebagaimana mestinya. Faktor pendukung: partisipasi masyarakat yang tinggi, dana yang memadai, jadwal kegiatan yang terstruktur, dan dukungan dari kepala desa. Faktor penghambat: kurangnya kesadaran jama'ah untuk mengikuti kegiatan lebih lama, waktu, dan kegiatan yang monoton.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	10
1. Masjid.....	10
a. Pengertian Masjid.....	10
b. Fungsi dan peran Masjid	14
2. Pendidikan Islam	16
a. Pengertian Pendidikan Islam	16
b. Tujuan Pendidikan Islam.....	22
c. Dasar Pendidikan Islam.....	27

3. Remaja.....	34
a. Pengertian Remaja.....	34
b. Rentang Usia Remaja	37
c. Perkembangan beragama pada masa remaja	39
B. Kajian Penelitian Terdahulu	42
C. Kerangka Berfikir	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	44
B. Waktu dan tempat penelitian.....	44
C. Subyek dan Informan	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Keabsahan Data	47
F. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi wilayah penelitian.....	51
B. Temuan penelitian.....	53
C. Analisis hasil penelitian	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka berpikir.....	43
Gambar 2 Triangulasi Teknik	48
Gambar 3 Triangulasi Sumber	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi Wawancara
2. Pedoman Wawancara
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Izin selesai Penelitian
5. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
6. Kartu Bimbingan
7. Surat Penunjukan Penguji Komprehensif
8. Daftar Nilai Ujian Komprehensif
9. Daftar Hadir Ujian Skripsi
10. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam. Disanalah *hablum minallah* dan *hablum minannas* terwujud dengan sangat jelas. Selain menjadi tempat beribadah untuk menyembah Allah Swt masjid juga menjadi perekat sosial di kalangan umat muslim, terutama masyarakat di sekitar masjid tersebut. Sehingga tidak aneh jika di lingkungan masjid, kita juga dapat menjumpai kegiatan-kegiatan sosial, seperti lembaga pendidikan atau kerja bakti suatu komunitas.

Masjid merupakan salah satu sarana untuk menyelenggarakan pendidikan Islam, yang lebih dikenal dengan pendidikan nonformal. Selain itu masjid memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam mempersiapkan masyarakat, khususnya generasi muda atau remaja yang mandiri dan berkarakter.

Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, hal yang beliau lakukan pertama kali adalah membangun masjid, yang sekarang kita sebut masjid Nabawi. Masjid ini difungsikan sebagai tempat ibadah, pendidikan, musyawarah dan lain-lain. penggunaan masjid sebagai wadah pendidikan berkembang pesat di masa Khalifah Bani Abbas yang terkenal dengan perkembangan pendidikan dan kebudayaan Islam pada masa itu banyak masjid yang didirikan para pengusaha, selain untuk ibadah juga digunakan untuk sarana pendidikan. Selain itu masjid-masjid tersebut juga dilengkapi dengan sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Masjid-masjid juga

dijadikan tempat pendidikan anak-anak. Tempat untuk pengajian dari para ulama, tempat berdiskusi dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku berbagai ilmu pengetahuan.¹

Kita kenal bahwa rumah Dar al-Arqam bin Al-Arqam merupakan tempat berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah saw. Untuk belajar hukum-hukum dari dasar-dasar agama Islam. Sebenarnya rumah itu merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah yang pertama sekali dalam Islam. Guru yang mengajar di madrasah itu adalah Rasulullah sendiri (beliau sebagai penunjuk jalan kebenaran). Kemudian setelah itu masjid sebagai lembaga pendidikan Islam. Masjid dapat dikatakan sebagai madrasah yang berukuran besar yang pada masa permulaan sejarah Islam dan masa-masa selanjutnya adalah merupakan tempat menghimpun kekuatan umat Islam baik dari segi fisik maupun mentalnya.²

Secara luas fungsi masjid sebagaimana dikemukakan oleh Amir Hamzah yang meliputi:

1. Sebagai tempat ibadah.
2. Sebagai tempat musyawarah.
3. Sebagai tempat pendidikan Islam
4. Sebagai tempat mempersatukan umat.

¹ Zuharani, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 99

² Ali Al Jumbulati., *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994) cet. I hlm. 22

5. Sebagai tempat pembinaan sosial kemasyarakatan.³

Masjid sebagai tempat pendidikan Islam harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik perhatian masyarakat yang berada di sekitar masjid terutama para remaja guna mewujudkan cita-cita sosial Islam dimulai menumbuhkan aspek-aspek akidah, ibadah dan akhlak dalam diri pemeluknya. Remaja sendiri merupakan aset terbesar di dalam masyarakat dan negara, remaja merupakan tulang punggung di dalam generasi manusia karena remaja dapat mengubah segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan, namun sayang sekali orang tidak banyak melihat hal itu, seharusnya di era globalisasi sekarang ini, tentu banyak sekali yang dipersiapkan diantaranya remaja yang baik, yaitu remaja yang dapat menggunakan segala yang ada di dalam dirinya untuk kepentingan seluruh manusia.⁴

Kegiatan pendidikan yang terpadu untuk generasi muslim hampir tidak lagi terselenggara di sepanjang waktu, yang menjadikan masjid sebagai sarana utamanya. Kita sudah begitu terbiasa menjadikan sekolah formal umum sebagai sarana pendidikan yang utama, sedangkan masjid sekedar menjadi sarana komunikasi ritual serba terbatas baik dari segi intensitas waktu, corak dan frekuensi kegiatannya. Generasi muda kita amat sangat jarang mengenal dan memahami bahwa masjid sesungguhnya adalah dapat berperan amat strategis dalam proses pendidikan demi pencerdasan dan pengembangan wawasan

³ H.M Goodwill Zubir, “*Masjid, wadah perdamaian Umat*”, *Majalah Republika*, Edisi 187, Jakarta, 24 Juli 2007

⁴ Nisa Khairuni dan Anton Widyanto, *mengatasi krisis spiritual remaja di Banda Aceh melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid sgebagai sarana Pendidikan Islam*, (journal of Islamic Education, Vol 1, No. 1, 2018), hlm. 76

intelektual umat. Pendidikan demikian penting berkenan dengan masjid sebagaimana sunnah Rasulullah saw.⁵

Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an Surah At-Taubah:18 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid Allah tersebut jelas mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah yang selayaknya mereka juga mendapat penerangan syari'at Islam serta pendidikan Islam supaya mereka lebih mantap membentuk pribadi muslim termasuk diri remaja.

Dalam rangka memfungsikan masjid sebagai tempat ibadah maupun tempat pendidikan, maka diperlukan upaya meningkatkan fungsi masjid tersebut. Agar masjid yang ada dapat dijadikan tempat untuk mendidik masyarakat yang mengarah kepada pembentukan keimanan dan kepribadian masyarakat Islam. Berkaitan dengan hal ini, maka di desa Permu terdapat masjid Syuhada yang

⁵ Lukman Hakim Hasibuan, *pemberdayaan masjid di masa depan*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2002) cet. 1 hlm. 3

merupakan peningkatan masjid sebagai tempat pendidikan Islam bagi remaja. Kendati masjid telah difungsikan sebagai tempat pendidikan Islam bagi remaja oleh pengelola masjid namun hasil yang dicapai masih belum optimal dikarenakan masih terdapat beberapa remaja yang belum mengikuti kegiatan keagamaan maupun pendidikan yang dilaksanakan di masjid Syuhada desa Permu.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dapat dilihat bahwa masjid Syuhada desa Permu Kec Kepahiang Kab Kepahiang, merupakan salah satu contoh masjid yang banyak kegiatan keilmuannya bila dibandingkan dengan beberapa masjid yang berada di daerah Kab Kepahiang lainnya. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang antara lain majelis ta'lim, TPQ (taman pendidikan Qur'an), tadarus rutin, bakti sosial, perayaan hari besar Islam, dan praktik ibadah. Seluruh masyarakat desa Permu beragama Islam. Masyarakatnya pun sangat antusias dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh masjid. kegiatan keagamaan yang dilaksanakan biasanya juga diikuti oleh beberapa remaja desa Permu. Hal ini terlihat dari beberapa remaja desa Permu yang masih aktif belajar membaca Al-qur'an dan mengikuti kegiatan pengajian. Namun dalam hal ini masih terdapat beberapa remaja yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid karena beberapa alasan tertentu. Padahal kegiatan pendidikan Islam ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai Islam. Selain mendapatkan pengetahuan, dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan masjid maka hal itu juga dapat membantu memakmurkan masjid.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Program Kegiatan Masjid Syuhadah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Remaja Di Desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Masih terdapat remaja yang kurang memiliki tingkat kesadaran remaja untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di masjid.
2. Masih terdapat beberapa remaja yang kurang berminat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan belajar pendidikan Islam.
3. Masjid hanya digunakan untuk kegiatan peribadatan sehingga masjid sepi apabila belum masuk waktu sholat.
4. Beberapa remaja di desa Permu sudah merasa cukup dengan pendidikan agama yang di dapat dari sekolah.
5. Beberapa remaja ingin mengikuti kegiatan namun terhalang oleh kegiatan sekolah
6. Masih terdapat remaja yang tingkat kepedulian masih kurang untuk ikut memakmurkan masjid.

C. Batasan Masalah

Agar dalam pembahasan nantinya lebih terfokus pada topik penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Program kegiatan masjid Syuhadah, adapun peran kegiatan masjid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Muhadah, PHBI, dan Praktik Ibadah.
2. Remaja, Adapun batasan usia remaja yang penulis batasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-18 tahun.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana program kegiatan masjid Syuhadah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja di desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang ?
2. Apa saja faktor Penghambat dan faktor pendukung program kegiatan masjid Syuhadah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja di desa Permu Kecamatan kepahiang Kabupaten Kepahiang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program kegiatan masjid Syuhadah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam bagi remaja di desa Permu Kabupaten Kepahiang Kecamatan Kepahiang.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung program kegiatan masjid Syuhadah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja di desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten kepahiang.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan pada umumnya dan khususnya pada bidang yang berkaitan dengan peran kegiatan masjid sebagai tempat pendidikan Islam bagi remaja.
 - b. Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang akan mengkaji secara mendalam permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan peran kegiatan masjid.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengurus masjid Syuhada desa Permu Kabupaten Kepahiang Kecamatan Kepahiang dalam memberikan pendidikan Islam bagi remaja kearah yang lebih baik.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah wawasan bagi para pengurus masjid, remaja, maupun masyarakat tentang peran kegiatan masjid

Syuhada dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja desa Permu
Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Masjid

a. Pengertian Masjid

Didalam al-Qur'an, kata masjid sekurang-kurangnya berulang sebanyak 20 kali. Dalam bahasa Arab, kata masjid berasal dari kata “*sajada*”, “*yasjuddu*”, dan “*sujuddan*” yang berarti membungkuk dan berkhidmat atau menundukkan kepala.⁶

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.⁷

Menurut sejarah Islam masjid yang pertama-tama dibangun Nabi adalah masjid at-Taqwa di Quba pada jarak perjalanan kurang lebih 2 mil

⁶ Lukman Hakim Hasibuan, *pemberdayaan Masjid di masa depan...* hlm. 15

⁷ Haidar Putra Daulay, *sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: KENCANA, 2007), cet. I hlm. 63

dari kota Madinah ketika Nabi berhijrah dari Mekkah.⁸ Hal ini disebutkan dalam kitab suci al-Qur'an surah At-Taubah: 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ
فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya:

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selamanya. sesungguhnya-nya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”

Semenjak berdirinya di zaman Nabi saw. masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi. Namun, yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan masjid pada awal perkembangannya dipakai sebagai sarana informasi dan penyampaian doktrin ajaran Islam.⁹

Masjid adalah pusat mereka berlindung kepada *Rabb* dan memohon ketentraman, kekuatan, serta pertolongan kepada-Nya. Disamping itu masjid merupakan tempat mereka memakmurkan qalbu dengan bekal baru, yaitu berupa potensi-potensi ruhaniah.¹⁰

⁸ Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam...* hlm. 22

⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017), cet. 3 hlm. 37

¹⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 158

Masjid merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang merupakan institusi utama dan terpenting dalam mendidik dan membina umat. Umat Islam baru mengenal lembaga pendidikan sekolah yang mendekati sistem dan bentuknya seperti sekarang ini pada abad XV Hijriah atau Abad XI masehi.¹¹

Lukman Hakim Hasibuan dalam bukunya *Pemberdayaan Masjid di Masa Depan*, membagi pengertian masjid dalam 3 aspek¹², sebagai berikut:

1. Aspek Tauhid

Masjid dapat bermakna tempat sujud manusia mukmin, yakni mereka yang memiliki kesadaran kehambaan dan kehinaan atas dirinya yang secara sadar senantiasa mempengaruhi sikap dan perilakunya untuk bersujud dengan khusyu' dengan terlebih dahulu mengenal hakikat sujud dan tingkat kualitas yang hendak dicapainya dengan sempurna.

Berdasarkan pengertian ini dapat ditegaskan bahwa masjid adalah totalitas personifikasi tujuan penerapan iman yang utuh melalui usaha-usaha sadar dalam bentuk kajian atau pengetahuan pikiran (teologis dan filosofis), penginderaan rohani (tasawwuf), dan praktik peribadatan (spiritual).

¹¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam pengembangan pendidikan Integratif di sekolah, masyarakat, keluarga*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009), cet I hlm. 141-142

¹² Lukman Hakim Hasibuan, *pemberdayaan Masjid di masa depan...* hlm. 15-39

2. Aspek sosial

Masjid dalam makna tinjauan aspek sosial merujuk kepada tinjauan uraian makna masjid dari aspek tauhid. Tinjauan ini meliputi lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan alam.

3. Aspek fisik

Masjid secara fisik mencerminkan lingkungan masyarakatnya dari perencanaan, pembangunan hingga dengan fungsionalisasinya. Hakikatnya masjid pada suatu lingkungan masyarakat mengandung makna pencerminan kesetaraan tingkat intensitas semangat kehidupan keberagamaan dengan tingkat produktivitas yang bersifat ekonomi atas landasan syari'ah yang menghendaki keseimbangan kualitas hidup di dunia dan akhirat.

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan pokok pada zaman Nabi dan *khulafa' ar-rasyidin*. Ketika ilmu-ilmu asing memasuki masjid dan harus dipelajari bersama-sama dengan ilmu agama. Sedangkan menurut Asma Fahmi, masjid merupakan sekolah menengah tinggi dalam waktu yang sama. Pada mulanya masjid juga dipergunakan untuk pendidikan rendah. Akan tetapi kaum muslimin kemudian lebih menyukai jika kepada kanak-kanak

diberikan tempat khusus karena kanak-kanak dapat merusak masjid dan tidak bisa menjaga kebersihan.¹³

b. Fungsi Dan Peran Masjid

Masjid menurut Abdurrahman an-Nahlawi, berfungsi edukatif karena menurutnya, disitulah manusia dididik untuk memegang teguh keutamaan cinta kepada Ilmu pengetahuan mempunyai kesadaran sosial serta menyadari hak dan kewajiban mereka di dalam negara Islam yang didirikan, guna merealisasikan ketaatan kepada Allah.¹⁴

Pada masa permulaan Islam, masjid memiliki fungsi yang sangat agung. Namun, pada sekarang sebagian besar dari fungsi-fungsi tersebut diabaikan oleh kaum muslimin. Dahulu masjid berfungsi sebagai pangkalan angkatan perang dan gerakan kemerdekaan, pembebasan umat dari penyembahan terhadap manusia, berhala-berhala, dan *thagut*, agar mereka hanya beribadah kepada Allah semata. Disamping itu, masjid berfungsi sebagai markas pendidikan, disitulah manusia dididik supaya memegang teguh keutamaan cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial, seta menyadari hak dan kewajiban mereka dalam negara Islam yang didirikan guna merealisasikan ketaatan kepada Allah, syari'at, keadilan, dan rahmat-Nya di tengah-tengah manusia. Pengajaran

¹³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan...* hlm. 159

¹⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma baru Filsafat pendidikan Islam*, (Depok: KENCANA, 2017), Cet. I hlm. 181

baca tulis sebagai gerakan pemberantasan buta huruf dimulai dari masjid Rasulullah. Disamping itu, masjid merupakan sumber pancaran moral karena disitulah kaum muslimin menikmati akhlak-akhlak yang mulia.¹⁵

Peranan masjid sebagai lembaga pendidikan menurut Al-Abdi, tempat yang terbaik untuk belajar adalah masjid karena dengan duduk belajar di masjid akan menampakkan hidupnya Sunnah , bid'ah-bid'ah dapat dimatikan dan hukum-hukum Tuhan dapat diungkapkan.

Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa diantaranya adalah:¹⁶

1. Sebagai tempat keagamaan/ibadah

Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah. Semua muslim yang telah baligh atau dewasa harus menunaikan sholat lima kali sehari.

2. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardu 'ain bagi umat Islam.

3. Sebagai tempat pembinaan jama'ah

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan...* hlm. 158

¹⁶ Hery Sucipto, *memakmurkan masjid bersama JK*, (Jakarta Selatan: Grafindo books media, 2014) cet. I hlm. 20-25.

Dengan adanya umat Islam disekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat.

4. Sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan dakwah Islamiyah dan budaya Islami.

5. Sebagai pusat kaderisasi umat

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivitas yang berjuang menegakkan Islam secara Istiqomah dan berkesinambungan.

6. Sebagai basis kebangkitan umat Islam

Abad ke-lima belas hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *term al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *ta'lim*. Namun dari ketiga *term* tersebut sangat populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *term al-tarbiyah*.

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. kata “pengajaran”

dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab nya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”¹⁷

Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artististik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.¹⁸

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan tuhan yang dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad saw. pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.¹⁹

Omar Muhammad Al-thoumi Al-syaibani mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran

¹⁷ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. 5 hlm. 25

¹⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), cet. I hlm. 13

¹⁹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan integrative di sekolah, keluarga, dan masyarakat*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009), hlm. 17-18

sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi asasi dalam masyarakat.²⁰

M. Arifin mengartikan pendidikan Islam adalah suatu sistem Pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh Allah swt., sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayahi*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial dalam keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara itu, Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaiban sebagaimana disitir oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.²¹

Jika dilihat dari sasaran pendidikan Islam adalah berorientasi pada pembentukan iman yang kuat, ilmu yang luas serta kemampuan beramal saleh dalam arti amal yang benar yang diridhai oleh Allah SWT atau dalam perkataan lain bahwa pendidikan harus berorientasi pada tercapainya kemuliaan dan keridhaan dari Allah SWT oleh karena itu, yang sering kali di singkat dengan istilah *fi'il*, *dzikir*, dan *pikir*.

²⁰ Sukring, *pendidik dan peserta didik dalam Pendidikan Islam...* hlm. 15-17

²¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan integrative di sekolah, keluarga, dan masyarakat...* hlm. 17-18

Menurut Yusuf Qardhawi dalam memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Secara sederhana bahwa pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan hadits secara dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.²²

Islam adalah agama yang memiliki ajaran luhur. Apabila ajaran-ajaran Islam diketahui dan diamalkan setiap orang yang menyakininya (pemeluknya), maka ia akan menuai rasa aman dan damai dalam hidupnya. Islam adalah ajaran yang lengkap (*holistic*), menyeluruh (*comprehensive*) dan sempurna (*kamil*). Dikatakan sebagai agama yang memiliki ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna karena ajarannya mencakup segala dimensi kehidupan manusia, dimensi spiritual yaitu tata cara peribadatan (hubungan manusia dengan Allah), dimensi sosial, ekonomi, pendidikan, dan dimensi-dimensi lain.²³

Hasil seminar pendidikan Islam se-indonesia pada 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam

²² Dayun Riadi, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2017), cet. I, hlm. 5-7

²³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 5

dalam hikmah dan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Dari definisi pendidikan Islam diatas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju kearah yang lebih baik dan sempurna. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, bahwa pendidikan memiliki tiga macam fungsi antara lain sebagai berikut:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat itu sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat.²⁴

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena didalamnya banyak terdapat segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung ataupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

²⁴ Dayun Riadi, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 9

1. Perbuatan mendidik itu sendiri, yang dimaksud dengan perbuatan mendidik disini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik.
2. Anak didik, yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan.
3. Dasar dan tujuan pendidikan, yaitu menjadi fundamen serta segala kegiatan pendidikan Islam yang dalam hal ini dasar akan sumber pendidikan Islam yaitu arah mana anak didik ini akan dibawa.
4. Pendidik atau guru, yaitu suatu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan.
5. Materi pendidikan Islam, yaitu bahan-bahan atau pengalaman belajar ilmu yang disusun sedemikian rupa dengan susunan yang lazim tetapi logis untuk disajikan atau disampaikan pada peserta didik.
6. Metode pendidikan Islam, yaitu suatu cara yang paling cepat dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan guna menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
7. Evaluasi pendidikan, yaitu memuat cara yang lebih praktis dalam mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
8. Alat-alat pendidikan, yaitu berupa alat-alat yang dipergunakan selama melaksanakan pendidikan Islam.

9. Lingkungan sekitar, yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam melaksanakan proses pendidikan Islam.²⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang harus diharapkan tercapai setelah sesuatu atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan aspek kehidupan.²⁶

Menurut Muhammad Oemar al-Toumy al-Syaibani menggariskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai *akhlak al-karimah*.²⁷

Abd ar-Rahman an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Sedangkan, Abd ar-

²⁵ Dayun Riadi, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 9

²⁶ Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 29

²⁷ Dayun Riadi, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 9

Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniyah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan, ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (*integrative*) yang terpisah-pisah.²⁸

Zakiah Daradjat dalam bukunya *ilmu Pendidikan Islam*, tujuan pendidikan Islam di bagi menjadi beberapa tahap dan tingkatan,²⁹ sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dan kerangka yang sama.

2. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.

²⁸ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan integrative di sekolah, keluarga, dan masyarakat...* hlm. 28-29

²⁹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 30

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah SWT dalam surah Q.S. Ali Imran: 102)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai Muslimin yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup yang jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menganggap tuhanannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.³⁰

Tujuan pendidikan Islam, menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.³¹ Tujuan Pendidikan Islam identik dengan tujuan penciptaan manusia, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. adz-dzariyaat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah,

³⁰ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...* h. 30-33

³¹ Aat Syafaat, Dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2008), h. 33

maupun bahasanya secara perorangan maupun secara berkelompok. Dan pendidikan ini mendorong semua aspek serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Menurut Dr. Moh. Fadhil Al-Djamaly tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan ma'rifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggungjawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya, serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar sebagai ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada pencipta alam itu sendiri.³²

Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam yang disarikan dari al-Qur'an sebagai berikut:

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

³² Muzayyin Arifin, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 120-121

4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.³³

Jadi tujuan pendidikan Islam tersebut memberi makna luas yaitu pengenalan manusia sebagai hamba Allah SWT sebagai khalifah, dan manusia sebagai makhluk sosial. Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan diatas, penulis dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya muslim paripurna yang didalamnya memiliki wawasan menyeluruh (*kaffah*) agar mampu menjalankan tugas-tugas kekhilafahan.

c. Dasar Pendidikan Islam

1. al-Qur'an

al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung didalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.³⁴

Menurut bahasa, kata al-Qur'an merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara'a* yang makna sinonimnya dengan kata *qira'ah* yang berarti "bacaan". Sedangkan secara istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Ali Ash-Shabuni, "al-Qur'an adalah kalam Allah

³³ Sukring, *pendidik dan peserta didik dalam Pendidikan Islam...* hlm. 25

³⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), cet. I hlm.37

yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kitab secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.³⁵

Pengertian al-Qur'an dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.³⁶

al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an ini terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.³⁷

al-Qur'an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW Untuk disampaikan kepada umat manusia. al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman

³⁵ Achmad Luthfi, *pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam departemen RI, 2009), cet. I hlm. 35

³⁶ Aat syafaat, Dkk., *peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja...* hlm. 87-88

³⁷ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 19

bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, dan muamallah. Sebagaimana yang diungkapkan Azyumardi Azra bahwa "al-Qur'an mempunyai kedudukan yang paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala proses dan kegiatan pendidikan harus berorientasi kepada prinsip nilai-nilai al-Qur'an."³⁸

Umat muslim telah dianugerahkan Allah kitab suci al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk aktivitas yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, termasuk aspek pendidikan yang sumber dan dasar falsafah hidup berdasarkan al-Qur'an,³⁹ hal ini dapat dipahami firman Allah swt. Q.S. An-Nahl: 64

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

"Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak hanya dibicarakan dalam al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal

³⁸ Aat syafaat, Dkk., *peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja...* hlm. 20

³⁹ Sukring, *pendidik dan peserta didik dalam Pendidikan Islam*, hlm. 22

perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syari'ah).⁴⁰

2. As-Sunnah

Dasar yang kedua selain al-Qur'an adalah sunnah Rasulullah. Menurut bahasa sunnah adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui (*al-thoriqoh al-masluhah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. Al-sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Saw, berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, atau ketetapanannya dan yang lain itu. Amalan yang dikerjakan Rosul dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya teladan bagi umatnya. Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Sehingga Rosul menjadi guru dan pendidik pertama.⁴¹

Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam

⁴⁰ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 19

⁴¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), cet. I hlm. 39

karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.⁴² sebagaimana Firman Allah Swt dalam Surah Al-ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Sunnah secara etimologis al-sunah berarti 1) *al-tariqah*: jalan, cara, metode, baik jalan terpuji maupun tercela, 2) *al-sira*: prikehidupan, perilaku, 3) lawan atau kebalikan dari makruh (anjuran untuk menghindari), 4) *al-tabiah*: tabiat, watak, 5) *al-syari'ah*: syari'at, peraturan, hukum, dan 6) *al-hadis*: perkataan, perbuatan dan takrir Nabi Muhammad SAW.⁴³

Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka

⁴² Aat syafaat, Dkk., *peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja...* hln. 22

⁴³ Sukring, *pendidik dan peserta didik dalam Pendidikan Islam...* hlm. 23

kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.⁴⁴

3. Ijtihad

Salah satu sumber hukum Islam yang valid (*mukhtamad*) adalah ijtihad. Ijtihad ini dilakukan untuk menetapkan hukum atau tuntunan suatu perkara yang adakalanya tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun Sunnah. Ijtihad ini dilakukan untuk menjelaskan suatu perkara dan ditetapkan hukumnya bila tidak terdapat keterangan dari al-Qur'an maupun Sunnah.⁴⁵

Ijtihad adalah istilah para ahli fiqh (*fuqaha*) yang berakar dari kata *jahada* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqati* (pen gerahan kesanggupan dan kekuatan). Dalam pengertian lain, ijtihad menurut para *fuqaha* yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan sunnah yang oleh oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.⁴⁶

⁴⁴ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 19

⁴⁵ Aat syafaat, Dkk *peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja...* hlm. 22

⁴⁶ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 21

Sa'id Al-tifany memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (kearah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengarah segala kesanggupan dan kesungguhan serta kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya. Istilah lain menyebutkan bahwa ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki ahli syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at Islam dan hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan sunnah.⁴⁷

Ijtihad terbagi menjadi beberapa hal,⁴⁸ yaitu:

1. *Ijma'* yaitu konsensus atau kesepakatan para alim ulama untuk menetapkan suatu hukum pada waktu tertentu setelah Rasulullah wafat seperti usaha pembukuan al-Qur'an pada masa Abu Bakar atas inisiatif dan usulan Umar bin Khattab.
2. *Qiyas*, yaitu menetapkan hukum suatu perkara dengan jalan menyerupakan/menganalogikan suatu kejadian yang tidak disebutkan secara jelas dalam *nash* al-Qur'an atau hadis secara tegas, karena adanya kesamaan *illat* hukumnya.
3. *Istishab*, yaitu menyakinkan dan menetapkan hukum sesuatu yang telah ada pada suatu hukum sebelumnya, karena tidak adanya sesuatu yang mengubah hukum secara menyakinkan.

⁴⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 45

⁴⁸ Aat syafaat, Dkk., *peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja...* hlm. 22

4. *Maslahah mursalah*, yaitu mempertahankan sesuatu yang atas sesuatu yang telah diputuskan atas kehendak *syara'* dengan maksud untuk menolak dan menghindarkan dari timbulnya kerusakan.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan sunah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja.⁴⁹

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolecere* (kata bendanya *adolescentia*) yang berarti Remaja, yaitu “tumbuh atau tumbuh dewasa” dan bukan kanak-kanak lagi. Pengertian remaja dan perumusan istilahnya terdapat perbedaan dalam menggunakannya ada yang menggunakan istilah *adolesensi*. Remaja dalam arti *adolesensi* atau *adolence* (bahasa Inggris),

⁴⁹ Aat syafaat, Dkk., *peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja...* hlm. 21-22

berasal dari bahasa latin *adolence* yang artinya tumbuh kearah kematangan.⁵⁰

Remaja adalah tahapan umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat. Masa remaja merupakan masa seseorang mencari jati dirinya dengan berbagai macam cara, tingkah laku, sikap yang kadang-kadang bila tidak dikontrol dan dikendalikan akan terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang negatif.

Masa remaja merupakan periode peralihan antara masa siswa ke masa dewasa. Pada masa ini mereka berada dalam proses berusaha menjadi (*to be*), yang memiliki tiga sifat (*attribute*) yang saling berkaitan, yaitu kesadaran diri, kemauan bebas, daya cipta, atau kreativitas. Kesadaran diri ini menuntunnya untuk memilih, kemampuan untuk memilih mendorongnya untuk mencipta. Ketiga sifat ini saling melengkapi dan saling memerlukan dalam suatu cara yang terpadu.⁵¹

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Sedangkan, menurut Anna Freud masa remaja adalah masa terjadinya proses perkembangan meliputi perubahan-

⁵⁰ Aat syafaat, Dkk., *peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja...* hlm. 87-88

⁵¹ Muhaimin, *nuansa baru pendidikan Islam mengurai benang kusut dunia pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 167

perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.⁵²

Salzman, mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika, dan isu-isu moral.⁵³

Dalam perkembangan tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progressif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa: *juvenilitas (adolescantium) pubertas* dan *nubilitas*. Masa remaja merupakan masa peralihan yang dilalui oleh seorang anak menuju masa kedewasaannya, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa.⁵⁴

⁵² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: KENCANA, 2011), cet. I hlm. 220

⁵³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan...* hlm. 240

⁵⁴ Ramayulis, *psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 62

b. Rentang Usia Remaja

Setelah anak melalui masa kanak-kanak dan masa anak-anak seharusnya ia akan memasuki masa remaja (*adolence*) masa ini berlangsung dari usia 12 sampai dengan 21 tahun.⁵⁵

Dalam bukunya yang berjudul “*sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan pertengahan*” Abuddin Nata membagi masa remaja dalam tiga fase,⁵⁶ antara lain sebagai berikut:

1. Masa Pra-remaja

Fase ini berlangsung dari umur 12 sampai dengan 15 tahun. Fase ini ditandai dengan meningkatnya sikap sosial pada anak. Gejala yang dominan pada masa ini adalah kecenderungan untuk bersaing yang berlangsung antar teman antar sebaya dan lingkungan jenis kelamin yang sama.

2. Masa Pubertas

Masa ini berlangsung pada usia 15 sampai dengan 18 tahun. Masa ini merupakan tahap akhir bagi individu dalam mempersiapkan dirinya untuk menjadi manusia dewasa yang berdiri sendiri.

⁵⁵ Aat syafaat, Dkk., *peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja...* hlm. 101

⁵⁶ Abudin Nata, *sejarah pendidikan Islam pada periode klasik dan pertengahan...* hlm. 120-122

3. Akhir Masa Remaja

Masa ini berlangsung antara usia 18 sampai dengan 21 tahun dan disebut juga dengan awal kedewasaan. Pada masa ini, pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang bersifat universal.

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka, masa remaja itu meliputi:⁵⁷

1. Remaja Awal: 12-15 tahun

Masa remaja awal (praremaja) biasanya berlangsung pada waktu yang relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga sering kali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimis.

2. Remaja Madya: 15-18 tahun

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang memahami dan menolongnya, teman yang dapat merasakan suka dukanya.

3. Remaja akhir: 19-22 tahun

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah

⁵⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan...* h. 220

tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

c. **Perkembangan Beragama Pada Masa Remaja**

Perkembangan anak pada masa remaja juga dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohani. Artinya penghayatan remaja terhadap ajaran agama dan amal keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan perkembangan dirinya.

Ada beberapa faktor yang mengindikasikan perkembangan beragama pada masa remaja antara lain:

1. Pertumbuhan Pikiran Dan Mental

Ide dan dasar keyakinan agama yang diterima remaja pada masa anak-anak sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Mereka sudah memiliki pemikiran yang kritis terhadap ajaran agama, mereka juga mulai tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya disamping masalah agama.⁵⁸

2. Perkembangan Perasaan

Pada masa remaja, berbagai perasaan berkembang. Pada masa ini perasaan sosial, etis, estetis, mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis, dan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis.

⁵⁸ Ramayulis, *psikologi agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 63

3. Perkembangan Sosial

Pada masa ini remaja sudah mempunyai kemampuan untuk memahami orang lain, sebagai individu yang unik, baik menyangkut pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya.⁵⁹

4. Perkembangan Moral

Moral para remaja memiliki beberapa tipe, antara lain:

- a) *Self directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b) *Adaptive*, mengatasi situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c) *Subsmissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- d) *Unadjusted*, belum menyakini akan kebenaran agama dan moral.
- e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.

5. Sikap Dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil. Setidaknya demikianlah dari hasil sebuah penelitian yang dilakukan Howard Bell dan Ross terhadap 13.000 remaja di Maryland. Sikap dan minatnya dalam masalah ekonomi, keuangan, material, dan sukses pribadi memiliki kecenderungan yang

⁵⁹ Aat syafaat, Dkk., *peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja...* hlm. 103

besar dibandingkan dengan sikap dan minat terhadap masalah keagamaan.⁶⁰

6. Ibadah

Semua muslim yang telah baligh atau dewasa harus menunaikan sholat lima waktu. Laki-laki diwajibkan untuk mengikuti sholat berjama'ah di masjid.

Dalam hal remaja terhadap agama ada bermacam-macam, yaitu: ada yang percaya turut-turutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang), dan ada yang tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada atheis. Kecenderungan remaja untuk ikut aktif dalam kegiatan keagamaan sebenarnya ada dan dapat dipupuk asal lembaga-lembaga keagamaan itu dapat megikutsertakan remaja-remaja dan memberi kedudukan yang pasti kepada mereka.⁶¹

Menurut Palouztin, remaja tidak hanya konsisten dengan komitmen terhadap agama. Mereka sangat religius tetapi sesekali tidak religious. Beberapa peneltian menunjukkan bahwa minat terhadap agama maupun pelaksanaan ritual agama cukup menonjol pada masa remaja. Disisi lain banyak penelitian yang mengindikasikan bahwa remaja kurang memiliki

⁶⁰ Ramayulis, *psikologi agama...* hlm. 65

⁶¹ Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Islam mengurai benang kusut dunia pendidikan...* hlm. 165

tendensi untuk percaya pada ajaran agama, bahkan menunjukkan peningkatan tendensi untuk mempertanyakan beberapa ajaran agama.⁶²

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan beberapa yang dapat dijadikan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi karya Dien Muhammad Ismail Bransika, dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Trabiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul “optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Remaja di Masjid Mustaqiem, Danuskusuman, Bacirow, Gondokusuma Yogyakarta”. Hasil penelitian ini adalah banyak factor yang menghambat belum optimalnya fungsi masjid. Penelitian ini melihat optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana Pendidikan Remaja.
2. Skripsi karya Gunawan, dari jurusan manajemen dakwah, Fakultas Dakwah, UIN Sunan kalijaga Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul “optimalisasi Fungsi manajemen Masjid Al-jalal daam pengembangan sumber daya Dakwah di Desa Gatak Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten”. Hasil penelitian ini adalah bahwa masjid induk di desa gatak dijadikan sebagai sarana kegiatan Ibadah, selain itu menjadi sentral pengembangan sumber daya dakwah di

⁶² Subandi, *psikologi agama dan kesehatan mental*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), cet. I hlm. 47

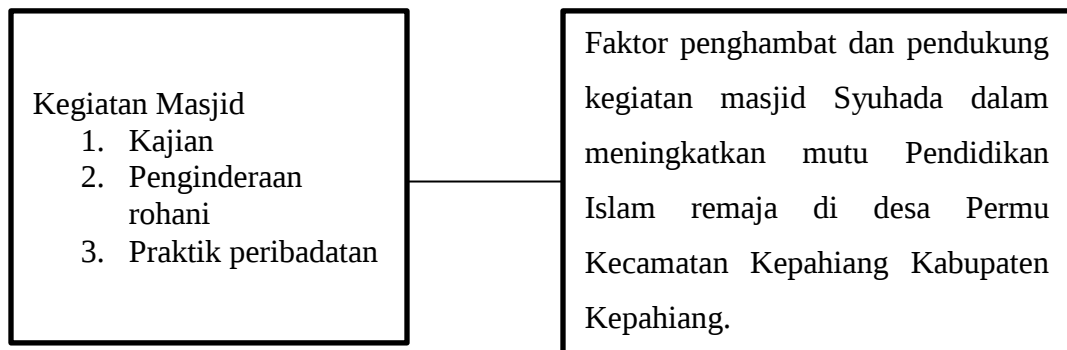
wilayah desa gatak pada khususnya. Upaya optimaslisasi pengembangan sumber daya dakwah seperti yang diharapkan kurang tercapai di masjid tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini berusaha untuk mengetahui peran kegiatan masjid Syuhadah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja di desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

Gambar 1

Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Suatu penelitian yang memberikan gambaran atau deskripsi tentang situasi atau kejadian secara faktual dan sistematis mengenai hal, faktor, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena atau keadaan. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (*natural setting*) dimana posisi peneliti sebagai instrument kunci.⁶³

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di masjid Syuhada desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 juni s/d 24 juli 2020.

C. Subyek dan Informan

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan subjek penelitian. Ada yang mengistilahkannya dengan informan karena informan memberikan

⁶³ Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. I hlm. 3

informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan tidak diharapkan menjadi representasi dari kelompok tersebut.⁶⁴

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah pengurus masjid desa Syuhada desa Permu. Dan yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah Remaja yang berusia 13-18 tahun di desa Permu dan masyarakat desa Permu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁶⁵

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁶

⁶⁴Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 88 .

⁶⁵Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadia Grup, 2016), hlm. 76.

⁶⁶Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 87.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interviu dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas.⁶⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan

⁶⁷Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 131 .

kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.⁶⁸

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dalam beberapa langkah yaitu:

1. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.⁶⁹

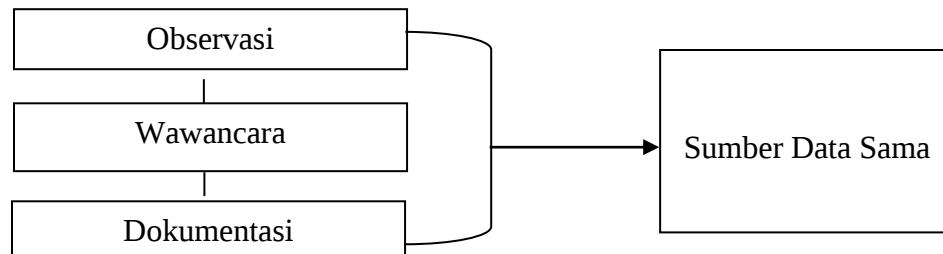
2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan.⁷⁰

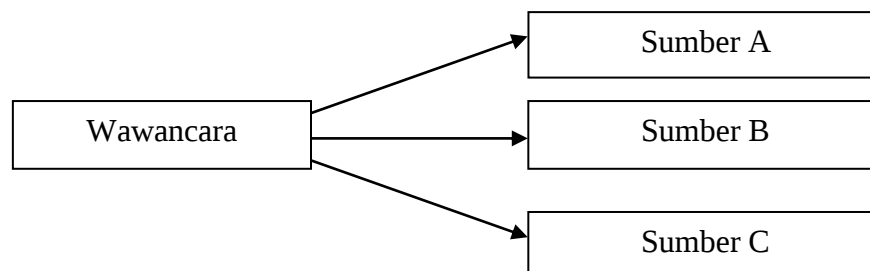
⁶⁸Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 90.

⁶⁹Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 143.

⁷⁰Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 144.

Gambar 2**Triangulasi Teknik****3. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁷¹

Gambar 3**Triangulasi Sumber**

Keterangan:

Sumber A = Kepala desa Permu

Sumber B = Pengurus masjid Syuhada

Sumber C = remaja desa Permu

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 328.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.⁷²

1. Pengumpulan Data

Merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Merupakan menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memferivikasi kesimpulan akhir.⁷³

⁷²Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 145 .

⁷³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 29.

3. **Display Data**

Merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk display atau penampilan data kualitatif menggunakan teks narasi. Sebagaimana reduksi data, kreasi penggunaan display juga bukan merupakan suatu yang terpisah dari analisis, akan tetapi bagian dari analisis.⁷⁴

4. **Verifikasi dan Menarik Kesimpulan**

Merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analisis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai peraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi.

⁷⁴Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*,... hlm. 131

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis Desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang

Desa Permu merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah Kabupaten Kepahiang yang menjadi jalan lalu lintas menuju Pagar Alam. Desa Permu memiliki jarak tempuh 2 km dari pusat Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang dengan keadaan jalan yang sangat baik. Adapun batasan-batasan desa Permu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Permu Atas.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan lahan pertanian warga.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan lahan pertanian warga.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Imigrasi Permu.

2. Sejarah Masjid Desa Permu

Masjid Syuhada berdiri pada tahun 1982. Masjid syuhada sudah beberapa kali melakukan pemugaran/perbaikan. Perbaikan terakhir dilakukan pada tahun 2020 sehingga berdirilah masjid yang cukup megah. Masjid syuhada berdiri diatas tanah wakaf warga yang letaknya sangat strategis dan mendukung sehingga banyak jamaah yang datang untuk beribadah, baik dari desa Permu sendiri maupun dari luar desa. Selain itu masjid ini juga digunakan

untuk kegiatan keagamaan masyarakat desa Permu, seperti pengajian, PHBI, TPQ, dan lain sebagainya.

3. Kehidupan Beragama

Seluruh masyarakat yang terdapat di wilayah desa Permu menganut ajaran agama Islam. Desa permu memiliki satu buah masjid dan satu buah musholla.

Banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa Permu seperti peringatan hari besar agama, upacara kematian, khitanan, akikah dan lain sebagainya. Sehingga menjadikan masyarakatnya sebagai masyarakat yang agamis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang bercorak dan bernafaskan agama Islam. Dari banyaknya desa yang terdapat di wilayah Kabupaten Kepahiang desa Permu merupakan salah satu desa yang masih aktif didalam kegiatan keagamaan. Selain itu, terdapat banyak jama'ah yang masih mengikuti sholat berjama'ah di masjid.

Kepedulian terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid masih sangat tinggi dibanding dengan masjid desa lainnya. Masih terdapat banyak anak-anak yang mengikuti TPQ yang mana kegiatan ini dilakukan setiap sore dan selepas sholat maghrib. Kemudian, Setiap malam jum'at diadakan acaran mengaji bersama.

Setiap hari jum'at akan diadakan pengajian yang diisi oleh Ibu-ibu majelis ta'lim dan beberapa remaja. Kemudian selepas sholat Isya biasanya ada beberapa bapak-bapak yang sering mengaji bersama.

B. Temuan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil yang berupa informasi mengenai peran kegiatan masjid syuhada dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja di desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Dalam penelitian ini informan yang diambil sebanyak 14 orang. Keseluruhan informan yang dipilih adalah mereka yang mengetahui tentang kegiatan masjid Syuhada.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan pengurus masjid yang mengikuti kegiatan di masjid Syuhada:

1. Program Kegiatan Masjid Syuhada Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Remaja

- a. Kegiatan masjid Syuhada dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja

Masjid merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang paling tepat bagi kaum muslimin. Oleh karena itu, apabila masjid dijadikan sarana pendidikan bagi kaum muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan masjid tersebut. Dengan demikian akan bertambah banyak masjid yang digunakan sebagai sarana pendidikan Islam non formal sehingga kualitas umat Islam akan semakin bertambah pula seiring dengan pertambahan kuantitasnya.

Untuk mencapai suatu masjid yang berfungsi untuk mencapai dan menciptakan masyarakat yang ideal tentu tidak mudah kita harus memiliki jama'ah yang saling mengasihi, kita memiliki pengurus yang memiliki

pengetahuan yang luas kegiatan yang padat, strategis, dana yang besar dan sistem yang efektif.

Dalam ilmu manajemen biasanya proses itu dimulai dari penetapan tujuan. Tujuan ini dijabarkan lagi dalam bentuk berbagai macam standar atau ukuran agar dapat di spesifikasikan dan dijadikan sebagai fokus dan ukuran. Standar ini dijabarkan lagi dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menopang tercapainya tujuan tadi. Kegiatan ini dikelompokkan dalam satu set kegiatan yang sama, mirip, dan relevan. Pengelompokan ini harus memperhatikan efisiensi dan kemampuan tenaga personil.

Kegiatan ini merupakan upaya untuk mencapai tujuan masjid yang ingin kita capai sesuai dengan peranan masjid yang ideal. Kegiatan yang akan dilakukan harus di *drive*, dijabarkan dari tujuan yang hendak dicapai sehingga semua langkah yang akan dilakukan benar-benar ingin merealisasi tujuan yang ingin dicapai. Adapun beberapa pembahasan mengenai kegiatan masjid Syuhada desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja sebagai berikut:

1) Muhadarah

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Abdul Rozak selaku pengurus masjid Syuhada desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

“di masjid Syuhada ini kami punya kegiatan pengajian rutin yang kami laksanakan sebanyak 1 minggu sekali setiap hari jum’at sebelum sholat Ashar. Pengajian ini diikuti oleh Ibu-ibu desa Permu dan beberapa remaja desa Permu. Kegiatan lain yang dilaksanakan di masjid Syuhada ini adalah TPQ, kegiatan ini dilaksanakan setiap sore. Kegiatan belajar membaca Al-qur’an ini tidak hanya diisi oleh anak-anak saja melainkan ada juga beberapa remaja yang ikut belajar mengaji disini. Remaja disini juga biasanya juga sering mengadakan bakti sosial untuk membersihkan masjid. Kegiatan membersihkan masjid ini biasanya mereka lakukan setiap hari minggu pagi. Pada malam hari setelah sholat Isya dilaksanakan tadarus rutin oleh bapak-bapak desa Permu sekaligus beberapa remaja laki-laki. Pada kegiatan ini biasanya juga remaja laki-laki ini akan diajarkan menjadi imam sholat dan khutbah”⁷⁵

hal senada juga disampaikan oleh Ibu Ratna Suri selaku ketua majelis ta’lim desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang yaitu:

“setiap hari jum’at sebelum sholat Ashar kami mengadakan pengajian rutin yang mana pengajian ini diikuti oleh Ibu-ibu desa Permu dan beberapa remaja desa Permu. Biasanya setiap kali pertemuan hanya membahas satu materi saja, misalnya hari jum’at ini membahas tentang bersuci kemudian minggu depan tentang tata cara sholat. Pengajian ini kami mulai dari pukul 03.00 hingga pukul 04.30. kami memulai dari pukul 03.00 karena harapan kami agar bisa sholat berjam’ah.”⁷⁶

Kemudian hal ini didukung oleh Sintia Dwi Putri selaku remaja desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang yaitu:

“kami mengikuti pengajian yang dilaksanakan di masjid Syuhada. Materi yang disampaikan juga sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Kami mendapatkan banyak hal dari pengajian rutin yang dilaksanakan ini. Penyampaiannya pun cukup ringan sehingga kami mudah untuk memahami apa yang disampaikan. Dari pengajian ini kami juga dibiasakan untuk melaksanakan sholat lima waktu.”⁷⁷

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Abdul Rozak pada 29 juni 2020

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ratna Suri pada 3 Juli 2020

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Sintia Dwi Putri pada 2 juli 2020

hal ini juga diperkuat oleh Aprillianti selaku remaja desa Permu

Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang yaitu:

“dari pengajian yang kami ikuti di masjid Syuhada ini kami banyak mendapatkan wawasan-wawasan yang belum kami ketahui. Pengajian ini sangat bermanfaat bagi kami karena dengan diadakannya pengajian ini dapat menumbuhkan sikap-sikap positif dalam diri kami. Biasanya setiap pengajian salah satu dari kami akan ditunjuk untuk menjadi MC dan tilawah. Yang mana hal ini sangat berguna untuk menumbuhkan mental kami.”⁷⁸

Kemudian hal ini diperkuat kembali oleh Devina selaku remaja

desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang yaitu:

“pengajian rutin yang dilaksanakan di masjid Syuhada desa Permu sangat berguna bagi kami selain kami mendapatkan pengetahuan tentang Islam kami juga diajarkan untuk menumbuhkan mental. Kami sering ditunjuk untuk menjadi MC dan tilawah dalam pengajian tersebut. Jadi setiap minggu nya kami bergantian untuk menjadi MC dan tilawah.”⁷⁹

“disini peneliti melihat bahwa kegiatan muhadarah di masjid Syuhada tidak hanya melibatkan Ibu-ibu saja tetapi juga melibatkan beberapa remaja. Selain itu, kegiatan TPQ juga kegiatan yang juga banyak diikuti oleh beberapa remaja. Namun memang dalam kegiatan ini masih terdapat beberapa jama’ah yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan hal ini dapat dilihat dari beberapa jama’ah yang masih sering mengobrol dengan jama’ah lainnya.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa di desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang memang masih sering mengadakan pengajian yang melibatkan masyarakatnya dari berbagai kalangan umur. Partisipasi dan antusias dari masyarakatnya

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Aprillianti pada 10 Juli 2020

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Devina pada 19 Juli 2020

⁸⁰ Obsevasi Peneliti, pada tanggal 10 Juli 2020

pun sangat mendukung kegiatan pengajian rutin yang dilakukan yang dilaksanakan setiap hari jum'at ini. Pengajian rutin yang dilaksanakan ini pun mampu menarik perhatian remajanya untuk ikut serta dalam pengajian rutin yang dilaksanakan.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pengurus Masjid Syuhada telah melakukan upayanya dalam melakukan pembinaan-pembinaan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi keseharian di Masjid Syuhada seperti adanya Majelis Ta'lim dan TPQ yang diikuti oleh anak-anak maupun remaja yang dilaksanakan yang dilaksanakan setiap sore setelah sholat Ashar.

2) Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syamsil Bahroni selaku kepala desa Permu yaitu:

“masyarakat desa Permu memiliki antusias yang sangat tinggi terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering diadakan di masjid. Misalnya saja setiap ada perayaan hari besar Islam (PHBI) masjid pasti akan ramai. Setiap kegiatan PHBI remaja disini biasanya mengadakan perlombaan keagamaan seperti tilawah, ceramah singkat, lomba Adzan dan lain-lainnya, yang mana dalam perlombaan ini melibatkan anak-anak dan remaja itu sendiri. Remajanya pun tak kalah antusias, biasanya sebelum acara dimulai remaja disini akan membersihkan lingkungan masjid. Saat mendekati lebaran kami juga masih rutin melaksanakan takbir keliling. Sebelum takbir keliling ini dimulai maka remaja-remaja di desa Permu akan kompak membuat alat-alat yang akan digunakan untuk takbir keliling.”⁸¹

⁸¹ Hasil wawancara dengan Syamsil Bahroni pada 29 juni 2020

Hal senada juga dijelaskan Bapak Mahadi selaku pengurus masjid

Syuhada yaitu:

“remaja di desa Permu memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan. Setiap ada perayaan hari besar Islam (PHBI) mereka akan kompak datang ke masjid untuk sama-sama meramaikan kegiatan ini. Yang lebih bagusnya remaja di desa Permu sering mengadakan perlombaan keagamaan setiap ada perayaan hari besar Islam. Perlombaan ini sendiri melibatkan anak-anak dan remaja itu sendiri.”⁸²

Kemudian hal ini didukung oleh Edo selaku remaja desa Permu

Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang yaitu:

“kami sangat senang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid Syuhada ini. Karena kami bisa ikut berpartisipasi dalam merayakan hari besar Islam. Apalagi untuk kegiatan-kegiatan yang memang hanya bisa dilaksanakan satu tahun sekali rasanya akan sangat rugi jika kami melewati hal ini. Misalnya ketika Maulid Nabi kami akan mengadakan perlombaan keagamaan. Harapan kami dari dengan diadakannya perlombaan ini dapat menumbuhkan hal-hal positif dalam diri kami. Selain itu kan masjid juga akan ramai dan tidak kehilangan fungsinya sebagai tempat pendidikan Islam non formal.”⁸³

hal ini diperkuat oleh Azril selaku remaja desa Permu Kecamatan

Kepahiang Kabupaten Kepahiang yaitu:

“kami mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid Syuhada. Kegiatan-kegiatan keagamaan ini sangat menyenangkan. Ada banyak pengetahuan yang kami dapatkan selama mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Selain itu dengan dilaksanakannya kegiatan ini kami berharap dapat mengurangi kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat bagi kami”⁸⁴

⁸² Hasil wawancara dengan Mahadi pada 7 juli 2020

⁸³ Hasil wawancara dengan Edo pada 7 juli 2020

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Azril pada 21 juli 2020

Kemudian hal ini diperkuat kembali oleh Septi Wahyuni selaku remaja desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang yaitu:

“pengurus masjid Syuhada desa Permu ini memang masih aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan salah satunya perayaan hari besar Islam (PHBI) biasanya setiap akan mengadakan kegiatan PHBI maka pengurus masjid akan mengajak masyarakatnya untuk ikut berpartisipasi dalam merayakannya. Kami juga memiliki partisipasi untuk mengadakan perlombaan keagamaan. Apalagi kegiatan ini kan memang jarang untuk bisa dilaksanakan contohnya Maulid Nabi dan Isra’ Miraj yang mana kegiatan ini hanya dilaksanakan setahun sekali. Jadi kami menjadikan momen ini untuk mengaktifkan masjid.”⁸⁵

“disini peneliti melihat bahwa kegiatan perayaan hari besar Islam memang masih sering dilaksanakan di Masjid Syuhada desa Permu. Kegiatan ini melibatkan beberapa remaja yang ikut serta dalam pelaksanaannya.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa remaja di desa Permu memang masih aktif dalam beberapa kegiatan keagamaan. Remaja di desa Permu ini selalu antusias setiap ada perayaan hari besar Islam (PHBI). Selain itu mereka berharap dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan maka hal ini dapat menumbuhkan hal-hal positif dalam diri mereka dan mengurangi kegiatan-kegiatan yang dirasa kurang bermanfaat bagi mereka. Selain itu, mereka juga mengatakan dari kegiatan yang sering dilaksanakan maka masjid tidak akan kehilangan fungsinya.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Septi Wahyuni pada 8 juli 2020

⁸⁶ Observasi Peneliti, pada tanggal 29 Juni 2020

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan PHBI ini memang sering dilaksanakan untuk mengisi kegiatan yang menjadikan masjid sebagai sarannya.

3) Praktik Ibadah

Selain kegiatan-kegiatan kegamaan yang telah disebutkan diatas masjid Syuhada juga memiliki kegiatan praktik ibadah yang dilaksanakan pada hari Jum'at. Berdasarkan keterangan dari Bapak Ali Syahbuddin yaitu:

“dalam kegiatan pelaksanaan praktik ibadah ini banyak masyarakat desa Permu yang ikut serta. Baik remaja maupun orang tua. Praktik ibadah ini dilaksanakan setiap hari jum'at. Jadi antara pengajian dan praktik ibadah ini memang sengaja di selang seling. Misalnya jum'at pertama mengadakan pengajian kemudia jum'at keduanya pelaksanaan praktik ibadah. Ini dilakukan supaya jama'ah tidak mudah jenuh dengan materi-materi yang dibahas.”⁸⁷

Hal senada disampaikan oleh Ibu Maryanti selaku jama'ah majelis ta'lim yang aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di masjid Syuhada yaitu:

“memang benar antara kegiatan pengajian dan praktik ibadah ini di selang seling. Jadi kalau dihitug-hitung dalam satu bulan kegiatan pengajian dilaksanakan sebanyak dua kali dan kegiatan praktik ibadah juga dilaksanakan dua kali. Dari kegiatan praktik ibadah ini kami belajar banyak hal. Misalnya belajar cara berwudhu dan tata cara sholat yang benar.”⁸⁸

hal ini didukung oleh Devina selaku remaja desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang yaitu:

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ali Syahbuddin pada 11 juli 2020

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Maryanti pada 11 juli 2020

“bagian yang paling menyenangkan dari kegiatan keagamaan hari jum’at ini adalah praktik ibadah. Karena kami bukan hanya bisa mendengarkan materinya saja tapi kami juga langsung bisa mempraktekannya. Kegiatan ini sangat bermanfaat sekali bagi kami. Kadang dalam berwudhu kami masih ada salah-salahnya nah setelah adanya kegiatan ini kami mulai bisa memperbaiki cara berwudhu kami.”⁸⁹

Kemudian hal ini diperkuat oleh Akbar selaku remaja desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang yaitu:

“praktik ibadah yang dilaksanakan pada hari jum’at adalah kegiatan yang sering kami tunggu. Yang mana dalam kegiatan ini kami tidak hanya mendapatkan materi saja melainkan dapat mempraktikkan secara langsung. Biasanya kalau hanya mendengarkan materi saja itu agak kurang bisa mencernanya tapi kalau langsung dipraktikkan lumayan mudah untuk mengingatnya.”⁹⁰

Lalu hal ini diperkuat kembali oleh Febriansyah selaku remaja desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang yaitu:

“kegiatan praktik ibadah memang sering dilaksanakan setiap bulannya. Yang mana kegiatan ini memang cukup menarik perhatian kami untuk ikut melaksanakannya.”⁹¹

“disini peneliti melihat bahwa kegiatan praktik ibadah ini dilaksanakan setiap hari Jum’at yang mana dalam kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada minggu ke tiga dan ke empat. Kegiatan ini juga banyak diikuti oleh jama’ah dari berbagai kalangan umur baik itu orang tua maupun remaja.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa di desa permu memiliki kegiatan keagamaan yang bisa dipraktikkan secara

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Devina pada 19 juli 2020

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Akbaar pada 19 juli 2020

⁹¹ Hasil wawancara dengan Febriansyah pada 12 juli 2020

⁹² Observasi Peneliti pada tanggal 29 juni 2020

langsung. Yang mana kegiatan ini memang menarik minat remaja untuk ikut serta didalamnya.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan praktik ibadah ini memang cukup menarik perhatian jama'ah. Kegiatan ini juga berguna agar jama'ah tidak mudah merasa jenuh dengan dengan kegiatan-kegiatan yang hanya berupa materi saja.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kegiatan Masjid Syuhada Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Remaja

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mahyar Insan selaku pengurus masjid Syuhada mengatakan bahwa:

“faktor yang mendukung kegiatan masjid Syuhada dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja adalah partisipasi masyarakat yang tinggi. Kemudian komunikasi dan kerjasama antar pengurus masjid, remaja masjid, majelis ta'lim, dan jama'ah sudah berjalan dengan baik.”⁹³

hal senada juga disampaikan oleh bapak Syamsil Bahroni selaku kepala desa Permu yaitu:

“memang keseluruhan masyarakat desa Permu ini mayoritas beragama Islam. Masyarakatnya pun sangat antusias ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengurus masjid. Sehingga kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Remaja disini juga selalu ikut berpartisipasi dalam setiap

⁹³ Hasil wawancara dengan Mahyar Insan pada 14 juli 2020

kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Selain itu kami juga sudah mempersiapkan dana untuk setiap kegiatan yang diadakan.”⁹⁴

Hal ini didukung oleh Devina selaku remaja di desa Permu, ia mengatakan bahwa:

“kegiatan yang diadakan di masjid Syuhada sangat tersusun. Kami pun sangat antusias dalam setiap kegiatan yang diadakan karena dari kegiatan ini kami banyak belajar tentang pengetahuan-pengetahuan yang belum kami ketahui.”⁹⁵

hal ini diperkuat oleh Akbar selaku remaja desa Permu, ia mengatakan bahwa:

“kami sangat menyukai kegiatan yang sering diadakan di lingkungan masjid. Dengan kegiatan yang diadakan ini lingkungan masjid menjadi lebih hidup. Kegiatan-kegiatan yang diadakan pun sangat terjadwal. Contohnya kegiatan bakti sosial dalam membersihkan lingkungan masjid yang kami laksanakan setiap hari minggu. Dan setiap kegiatan yang ingin kami laksanakan pun selalu mendapat dukungan, baik itu dari pihak pengurus masjid maupun kepala desa.”⁹⁶

Lalu Septi Wahyuni selaku remaja desa permu juga memperkuat penjelasan dari jama'ah lainnya, ia mengatakan bahwa:

“kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan di masjid ini memang mendapatka dukungan dari kepala desa. Baik dukungan motivasi maupun materi.”⁹⁷

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Syamsil Bahroni pada 29 juni 2020

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Devina pada 19 juli 2020

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Akbar pada 19 juli 2020

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Septi Wahyuni pada 8 juli 2020

“disini peneliti melihat bahwa faktor pendukung dari kegiatan masjid Syuhada desa Permu ini adalah tingginya partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan meskipun dalam hal ini masih terdapat beberapa masyarakat atau remaja yang masih belum bisa ikut serta dalam setiap kegiatan. Selain itu adanya kesiapan dana dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung kegiatan masjid dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja yaitu:

1. tingginya antusias dan partisipasi masyarakat dari berbagai kalangan usia.
2. Jadwal kegiatan yang terstruktur
3. banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering diadakan oleh pengurus masjid.
4. Adanya kesiapan dana yang telah disiapkan oleh kepala desa untuk setiap kegiatan yang ingin diadakan.
5. Adanya dukungan dari kepala desa dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Sedangkan dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa faktor pendukung program kegiatan Masjid Syuhada dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja yaitu tingginya partisipasi masyarakat ditambah adanya dukungan dari kepala desa Permu untuk setiap kegiatan yang diadakan kemudian adanya kesiapan dana dalam setiap kegiatan.

⁹⁸ Observasi Peneliti pada tanggal 29 Juni s/d 22 Juli

b. Faktor Penghambat

Bedasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahyar Insan selaku pengurus masjid Syuhada, ia menyatakan:

“yang menjadi hambatan kegiatan masjid dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja adalah kurangnya kesadaran peserta untuk mengikuti kegiatan lebih lama. Terkadang kegiatan tersebut semakin lama semakin membuat jama’ah jenuh. Kemudian waktu juga mempengaruhi para jama’ah absen/tidak hadir. Misalnya jadwal antara pengajian dengan kegiatan sekolah remaja yang bertabrakan sehingga terkadang beberapa remaja tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut. Untuk kegiatan PHBI masih terdapat beberapa remaja yang tidak bisa mengikuti karena ada yang beralasan karena tugas sekolah bahkan ada juga yang malas. Didalam antusias masyarakat yang sangat tinggi masih terdapat masyarakat yang jarang datang ke masjid untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaannya.”⁹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Ratna Suri selaku jama’ah majelis ta’lim desa Permu ia mengatakan:

“kegiatan yang sering dilaksanakan di masjid syuhada ini memang cukup banyak dan menarik untuk diikuti namun terkadang kegiatan ini terhalang oleh waktu. Dimulai dari remaja yang sibuk sekolah dan jama’ah lainnya yang tidak bisa ikut serta karena seibuk bekerja. Kemudian jama’ah juga cepat merasa jenuh dengan materi yang disampaikan sehingga menyebabkan beberapa jama’ah ada yang pulang duluan ditambah lagi ketika ustadz masih menyampaikan materi ada yang sibuk bercerita dan ada juga beberapa remaja yang sibuk memainkan handphone. Untuk kegiatan pengajian kan identiknya dengan Ibu-Ibu dan perempuan jadi jarang sekali ada laki-laki yang ikut serta kalupun ada itu pun hanya sekitar lima orang. Untuk perayaan hari besar Islam pun masih ada yang malas untuk mengikuti. Karena kadang ada beberapa remaja yang sibuk dengan jadwal sekolah dan ada yang sibuk bekerja.”¹⁰⁰

hal ini juga didukung oleh Sintia selaku remaja desa permu ia mengatakan:

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Mahyar Insan pada 14 juli 2020

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ratna Suri pada 3 juli 2020

“kami sangat menyukai kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid namun terkadang ada beberapa hal yang berjalan tidak sesuai dengan rencana contohnya jadwal kegiatan masjid yang bertabrakan dengan jadwal kegiatan sekolah. Kemudian banyak jama’ah yang sering berbicara ketika kegiatan pengajian berlangsung sehingga kami tidak bisa konsentrasi mendengarkan materi dari ustadz. Kadang ada yang sibuk memainkan handphone nya. Hal ini menyebabkan suasana menjadi tidak kondusif. Bahkan untuk perayaan hari besar Islam masih terdapat beberapa remaja yang belum ikut serta dengan alasan malas.”¹⁰¹

Hal ini juga diperkuat oleh Azril selaku remaja di desa Permu, ia mengatakan bahwa:

“kami memang cukup antusias dalam setiap kegiatan. Namun meskipun begitu masih terdapat beberapa remaja yang enggan untuk ikut serta dalam mengikuti rangkaian kegiatan ini. ada beberapa kegiatan yang memang belum bisa ikuti. Karena berbenturan dengan kesibukan sekolah. Untuk kegiatan pengajian memang sedikit sekali remaja laki-laki yang ikut serta. Karena kita tahu kegiatan pengajian ini identik dengan perempuan sehingga banyak yang malu dan merasa segan untuk ikut serta dalam pengajian tersebut.”¹⁰²

Hal ini juga diperkuat oleh Edo selaku remaja di desa permu, ia mengatakan bahwa:

“memang ada beberapa kegiatan yang kadang tidak bisa kami ikuti Karena kesibukan yang kami miliki. Waktu yang tidak tepat kadang menghambat kami untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.”¹⁰³

“disini peneliti melihat bahwa faktor penghambat dari kegiatan masjid Syuhada adalah kegiatan yang terlalu monoton sehingga membuat jama’ah cepat merasa jenuh dengan kegiatan yang diadakan.”¹⁰⁴

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Sintia pada 2 juli 2020

¹⁰² Hasil wawancara dengan Azril pada 21 juli 2020

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Edo pada 7 juli 2020

¹⁰⁴ Observasi Peneliti pada tanggal 29 Juni s/d 22 Juli 2020

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan masjid yaitu:

1. kurangnya kesadaran jama'ah untuk mengikuti kegiatan lebih lama.
2. Kegiatan yang monoton membuat jama'ah cepat merasa jenuh. semakin lama kegiatan berlangsung maka semakin membuat jama'ah cepat jenuh.
3. Waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sering bertabrakan dengan jadwal kegiatan sekolah.

Sedangkan dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa faktor penghambat dari program kegiatan masjid Syuhada dalam meningkatkan mutu Pendidikan Islam remaja yaitu kegiatan seperti majelis ta'lim cenderung monoton sehingga banyak jama'ah nya yang merasa cepat jenuh ketika mendengar materi yang disampaikan kemudian banyak dari para jama'ah yang ribut ketika materi disampaikan.

C. Analisis Hasil Penelitian

Masjid memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat Islam, yakni sebagai pusat pendidikan Islam. Pada saat fungsi dan peran masjid sudah terwujud, maka kualitas masyarakat akan semakin meningkat dan membanggakan. Karena kualitas masyarakat dapat dilihat dari mereka yang selalu melaksanakan sholat berjama'ah di masjid dan mengikuti beberapa kegiatan yang sudah diselenggarakan dengan kuantitas yang banyak.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa aktifitas pengurus masjid di desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang cukup aktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang melibatkan lingkungan masjid sebagai sarannya. Kegiatan masjid dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja sudah berjalan dengan semestinya. Hal ini dilihat dari beberapa kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan. D.A Rinks menyatakan masjid dalam arti luas bukan hanya terbatas sebagai tempat untuk melakukan sembahyang atau sholat, melainkan juga sebagai pusat kegiatan-kegiatan budaya umat muslim. Karena itu, di dalam masjid-masjid disampaikanlah khotbah-khotbah dan tablig-tablig mengenai keagamaan kemasyarakatan untuk kehidupan masyarakat muslim di dunia dan akhirat.¹⁰⁵

Dilihat dari beberapa pendapat responden bahwa masjid Syuhada desa Permu ini sudah banyak mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan masjid sebagai sarannya. Yang mana kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan umur baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Namun dalam hal ini memang masih terdapat beberapa masyarakat yang belum ikut berpartisipasi. Kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan disebabkan oleh acaranya yang terlalu monoton. Namun demikian kegiatan-kegiatan ini masih tetap dilangsungkan.

¹⁰⁵ Hery Sucipto, *memakmurkan masjid bersama JK*, (Jakarta Selatan: Grafindo Books Media, 2014), Cet. I hlm.16

Pengelolaan organisasi masjid dituntut menggunakan manajemen yang berhasil guna berdaya guna (efektif dan efisien) dalam arti kata dapat dipertanggung jawabkan baik secara material maupun spiritual. Tentu ukuran efektif dan efisien bukan dalam mencari keuntungan (laba material) akan tetapi dengan suatu prinsip dasar bahwa dengan sumber daya (dana dan keahlian) yang terbatas, mampu menciptakan aktifitas”memakmurkan” umat Islam secara optimal sesuai dengan tuntunan dan tuntunan syariat Islam.

Proses manajemen masjid terdiri atas beberapa kegiatan, antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Perencanaan mempunyai arti, bahwa para manager memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum dilaksanakan. Adapun kegiatan ini biasanya didasarkan pada berbagai metode, logika atau rencana, bukan atas dasar ilusi belaka dan dugaan semata.

Kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid mempunyai peran penting dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja di desa Permu. Kegiatan-kegiatan tersebut erat kaitannya dengan agama sehingga antara pengurus masjid, risma, majelis ta’lim, dan masyarakat tercipta hubungan kerja sama yang sangat baik. Dengan demikian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan benar-benar berfungsi dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Program kegiatan masjid Syuhada dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja di desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang telah berjalan dengan lancar dan berkesinambungan. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan. Pendidikan yang dikembangkan pun menyeluruh untuk berbagai kalangan usia. Pengurus masjid Syuhada telah berusaha mengoptimalkan peran masjid Syuhada sebagaimana mestinya, yaitu disamping dijadikan sebagai tempat ibadah juga dijadikan tempat untuk mendapatkan pendidikan Islam. Adanya majelis ta'lim, TPQ, tadarusan, dan kegiatan perayaan hari besar Islam sangat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja di desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Antusias masyarakatnya yang sangat tinggi cukup membantu dalam kegiatan-kegiatan ini.
2. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan masjid Syuhada dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja di desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung
 - 1) tingginya antusias dan partisipasi masyarakat dari berbagai kalangan usia.

- 3) banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering diadakan oleh pengurus masjid.
- 4) Adanya kesiapan dana yang telah disiapkan oleh kepala desa untuk setiap kegiatan yang ingin diadakan.
- 5) Adanya dukungan dari kepala desa dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

b. Faktor Penghambat

- 1) kurangnya kesadaran jama'ah untuk mengikuti kegiatan lebih lama.
- 2) Kegiatan yang monoton membuat jama'ah cepat merasa jenuh. semakin lama kegiatan berlangsung maka semakin membuat jama'ah cepat jenuh.
- 3) Waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sering bertabrakan dengan jadwal kegiatan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari obdervasi dan penelitian diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para pengurus masjid untuk lebih menghidupkan lagi kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan. Penambahan kegiatan seperti *outbond* dan *refreshing* juga akan menambah semangat dan kekompakan antara pengurus masjid, remaja, dan masyarakat. Sehingga kualitas sumber daya manusia (SDM) semakin maju dan berkembang.

2. Kepada para jama'ah agar selalu menghadiri sholat lima waktu secara berjama'ah dan selalu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam remaja di desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulati, Ali. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daular, Putra Haidar. 2007. *sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: KENCANA.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasibuan, Hakim Lukman. 2002 *pemberdayaan masjid di masa depan*, Jakarta: PT Bina Rena Pariwara.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: KENCANA.
- Khairuni, Nisa dan Widyanto Anton. 2018. *Mengatasi krisis spiritual remaja di Banda Aceh melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai sarana Pendidikan Islam*, journal of Islamic Education, Vol 1, No. 1.
- Luthfi, Achmad. 2009. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam departemen RI.
- Mahfud, Rois. 2010. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Nafis, Muntahibun Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Nata, Abuddin. 2016. *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam pengembangan pendidikan Integratif di sekolah, masyarakat, keluarga*, Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Riadi, Dayun. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: pustaka pelajar.

- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sucipto, Hery. 2014. *Memakmurkan masjid bersama JK*, Jakarta Selatan: Grafindo Books Media.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenadia Grup.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna V. 2014. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sri, Minarti. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Syafaat, Aat, dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Umar, Bukhari. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Zubir, Goodwill H.M. 2007. *Masjid, wadah perdamaian Umat*, Jakarta: Majalah Republika edisi 187.